

Gambaran Kecemasan Anak Usia 6-12 Tahun Pada Tindakan Pencabutan Gigi Di The Smile Centre Jakarta

Indyana Sari¹, Ulliana², Silvia Sulistiani³
The Smile Dental Tebet, Jakarta, Indonesia
Academy of Dental Health Puskesmas, Jakarta, Indonesia

Corresponding author : Indyana Sari
Email : indyanasr@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Kecemasan merupakan respon emosional berupa rasa takut, khawatir, dan tegang terhadap situasi yang dianggap mengancam. Kecemasan pada perawatan gigi sering terjadi pada anak dan dapat mempengaruhi keberhasilan tindakan karena anak menjadi tidak kooperatif. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI), sebesar 56,9% masyarakat mengalami masalah gigi dan mulut, namun hanya 11,2% yang mendapatkan pelayanan perawatan gigi, sehingga rendahnya kunjungan ini dapat meningkatkan kecemasan anak karena kurangnya paparan terhadap perawatan gigi. **Tujuan** penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kecemasan anak usia 6–12 tahun pada tindakan pencabutan gigi di The Smile Centre Jakarta. **Metode** penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 60 anak usia 6–12 tahun yang menjalani tindakan pencabutan gigi, dengan teknik consecutive sampling. Pengukuran tingkat kecemasan dilakukan menggunakan Facial Image Scale (FIS). Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menyajikan distribusi frekuensi dan persentase. **Hasil** penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori tidak cemas yaitu sebesar 63,3%, sedangkan 36,7% anak berada pada kategori cemas. Tingkat kecemasan lebih banyak ditemukan pada anak usia 6–7 tahun, serta pada anak yang belum memiliki pengalaman kunjungan ke dokter gigi sebelumnya. **Kesimpulan** dari penelitian ini adalah sebagian besar anak usia 6–12 tahun tidak mengalami kecemasan pada tindakan pencabutan gigi, namun usia dan pengalaman berkunjung ke dokter gigi berpengaruh terhadap tingkat kecemasan anak.

Kata kunci: Kecemasan, Anak, Pencabutan Gigi, Facial Image Scale

ABSTRACT

Background: Anxiety is an emotional response characterized by fear, worry, and tension toward situations perceived as threatening. Anxiety during dental care is common among children and can affect the success of treatment because children become uncooperative. According to the Indonesian Health Survey (SKI), 56.9% of the population experiences dental and oral health problems, yet only 11.2% receive dental care; consequently, this low rate of visits may increase children's anxiety due to limited exposure to dental care. **Objective:** This study aimed to describe the anxiety levels of children aged 6–12 years during tooth extraction procedures at The Smile Centre Jakarta. **Method:** This study used a descriptive research design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 60 children aged 6–12 years who underwent tooth extraction, selected using consecutive sampling. Anxiety levels were measured using the Facial Image Scale (FIS). Data analysis was performed descriptively by presenting frequency and percentage distributions. **Results:** The results showed that most children were categorized as not anxious 63,3%, while 36,7% experienced anxiety. Higher anxiety levels were found among children aged 6–7 years and among those who had no previous dental visit experience. **Conclusion:** In conclusion, most children aged 6–12 years did not experience anxiety during tooth extraction procedures; however, age and previous dental visit experience influenced children's anxiety levels.

Keywords: Anxiety, Children, Tooth Extraction, Facial Image Scale

Introduction **(Pendahuluan)**

Kecemasan merupakan kondisi emosional yang ditandai dengan perasaan takut dan khawatir yang dapat muncul meskipun situasi tidak selalu berbahaya (Annisa & Ifdil, 2016). Pada anak-anak, kecemasan terhadap perawatan gigi merupakan masalah yang sering dijumpai dan dapat mempersulit dokter gigi dalam memberikan perawatan (Kaswindarti & Khotimah, 2021).

Masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih tergolong tinggi. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI), sebanyak 56,9% masyarakat mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, namun hanya 11,2% yang mendapatkan pelayanan perawatan gigi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Rendahnya angka kunjungan ini menunjukkan bahwa banyak individu, termasuk anak-anak, tidak terbiasa dengan lingkungan klinik gigi sehingga dapat meningkatkan kecemasan saat menjalani perawatan.

Kecemasan dental pada anak dapat dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain yang membentuk persepsi negatif terhadap perawatan gigi (Wuisang et al., 2015). Anak usia 6–7 tahun diketahui memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi dibandingkan anak usia yang lebih besar karena merupakan pengalaman pertama mereka dalam menerima perawatan gigi. Pencabutan gigi merupakan tindakan untuk mengeluarkan gigi dari soket alveolar dengan trauma seminimal mungkin, namun tetap dapat menimbulkan rasa takut pada pasien (Sitanaya, 2016). Pada anak-anak, pengalaman buruk saat pencabutan gigi dapat menyebabkan trauma psikologis yang berdampak pada kecemasan jangka panjang (At & Khoiruzza, 2021).

Selain itu, faktor seperti usia, jenis kelamin, dan pengalaman berkunjung ke dokter gigi turut mempengaruhi tingkat

kecemasan anak (Jeffrey et al., 2018). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui gambaran kecemasan anak pada tindakan pencabutan gigi.

Methods **(Metode Penelitian)** **Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional (S. Notoatmodjo, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat kecemasan anak secara objektif di Klinik Utama The Smile Centre.

Methods **(Metode Penelitian)**

Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2025 sampai Januari 2026. Penelitian ini dilakukan di Klinik Utama The Smile Centre, Komplek Rukan Royal Palace Blok B8, Jalan Prof.Dr.Soepomo No.178A, Menteng Dalam, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 6–12 tahun yang menjalani pencabutan gigi. Sampel sebanyak 60 responden diambil menggunakan teknik consecutive sampling dengan kuota stratifikasi berdasarkan usia dan jenis kelamin (Muhyi, 2018). Instrumen yang digunakan adalah Facial Image Scale (FIS), yaitu skala visual berupa lima gambar ekspresi wajah untuk mengukur tingkat kecemasan anak. (Lubis et al., 2021)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan distribusi tingkat kecemasan anak. Bentuk analisis meliputi Distribusi frekuensi, Persentase (%). Analisis dilakukan terhadap: Tingkat kecemasan anak, Usia, Jenis kelamin, Pengalaman kunjungan ke dokter gigi.

Result and Discussion (Hasil Dan Pembahasan)

Hasil Penelitian

1. Table 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden, sebagian besar anak tidak mengalami kecemasan. Di Klinik Utama The Smile Centre.

Tingkat Kecemasan	N	Persentase
Cemas	22	36,7%
Tidak cemas	38	63,3%
Jumlah	60	100%

Pada tabel 1 Sebanyak 38 responden (63,3%) termasuk dalam kategori tidak cemas, sedangkan 22 responden (36,7%) mengalami kecemasan dalam menghadapi tindakan pencabutan gigi.

2. Table 2. Hasil penelitian menunjukkan dari 60 responden, Distribusi kecemasan berdasarkan usia di Klinik Utama The Smile Centre.

No	Kelompok Usia	Tidak Cemas	Cemas	Jumlah	Persentase
1.	6 - 7 Tahun	6	12	18	30%
2.	8 - 9 Tahun	16	3	19	31,7%
3.	10 - 12 Tahun	16	7	23	38,3%
	Jumlah	38	22	60	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari Kelompok usia 6–7 tahun merupakan kelompok dengan tingkat kecemasan tertinggi, yaitu sebanyak 12 anak. Sementara itu, kelompok usia 8–9 tahun

menunjukkan tingkat kecemasan paling rendah.

3. Table 3. Hasil penelitian menunjukkan dari 60 responden, Distribusi kecemasan berdasarkan jenis kelamin di Klinik Utama The Smile Centre.

No	Jenis Kelamin	Tidak Cemas	Cemas	Jumlah	Persentase
1.	Laki-Laki	17	11	28	46,7%
2.	Perempuan	21	11	32	53,3%
	Jumlah	38	22	60	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian Distribusi kecemasan menunjukkan bahwa jumlah anak yang mengalami kecemasan sama antara laki-laki dan perempuan, yaitu masing-masing 11 responden.

4. Tabel 4. Hasil Penelitian menunjukkan berdasarkan hasil penelitian, pengalaman kunjungan yang di lakukan responden didapatkan hasil sebagai berikut.

No	Kunjungan Ke Dokter Gigi	Tidak Cemas	Cemas	Jumlah	Persentase
1.	Belum Pernah	3	7	10	16,7%
2.	Sudah Pernah	35	15	50	83,3%
	Jumlah	38	22	60	100%

Hal ini menunjukkan mayoritas responden yang pernah berkunjung

ke dokter gigi sebelumnya berjumlah 50 anak (83,3%). Namun, kecemasan tetap ditemukan pada kelompok ini sebanyak 15 anak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat kecemasan anak pada tindakan pencabutan gigi menunjukkan variasi yang cukup beragam. Mayoritas responden berada pada kategori tidak takut, yang ditunjukkan oleh kategori gembira (31,7%) dan netral (28,3%). Namun demikian, proporsi anak yang mengalami kecemasan juga masih cukup tinggi, yaitu kategori takut sebesar 30,0% dan sangat takut sebesar 6,7%. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar anak mampu menghadapi tindakan pencabutan gigi dengan respons emosional yang relatif positif atau netral, tindakan pencabutan gigi tetap merupakan prosedur yang berpotensi menimbulkan kecemasan pada sebagian anak. Hal ini sejalan dengan konsep kecemasan dental yang menyatakan bahwa prosedur invasif seperti pencabutan gigi sering dipersepsikan anak sebagai pengalaman yang menakutkan karena adanya rasa nyeri, suara alat, serta lingkungan klinik yang asing (Mathius et al., 2019).

Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan lebih banyak berada pada kategori gembira (tidak takut) dibandingkan anak laki-laki, sedangkan anak laki-laki lebih banyak berada pada kategori netral dan takut. Meskipun secara proporsi perbedaan tersebut terlihat, secara deskriptif dapat diinterpretasikan bahwa anak perempuan dalam penelitian ini cenderung memiliki respons emosional yang lebih positif terhadap tindakan pencabutan gigi. Hal ini dapat dikaitkan dengan kemampuan anak perempuan dalam mengekspresikan emosi dan menerima penjelasan dari tenaga kesehatan, sehingga lebih mudah beradaptasi dengan situasi

perawatan gigi. Namun demikian, anak laki-laki juga menunjukkan proporsi kecemasan yang cukup tinggi, yang dapat dipengaruhi oleh faktor temperamen serta pengalaman sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi respons kecemasan anak, meskipun hasilnya tidak selalu konsisten di setiap penelitian (Sekeon et al., 2021).

Berdasarkan kelompok usia, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia 6–7 tahun memiliki tingkat kecemasan yang paling tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya, dengan proporsi terbesar berada pada kategori takut dan sangat takut. Sementara itu, pada kelompok usia 8–9 tahun dan 10–12 tahun, tingkat kecemasan cenderung menurun dan lebih banyak berada pada kategori gembira dan netral (Sanger et al., 2017).

Hal ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan anak, di mana anak usia lebih muda masih memiliki kemampuan kognitif dan emosional yang terbatas dalam memahami prosedur medis, sehingga lebih mudah merasa takut terhadap tindakan pencabutan gigi. Anak usia yang lebih tua umumnya telah memiliki pengalaman dan pemahaman yang lebih baik, sehingga mampu mengontrol rasa cemas dan menunjukkan respons yang lebih adaptif. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin bertambah usia anak, tingkat kecemasan dental cenderung menurun seiring dengan meningkatnya kemampuan adaptasi dan pengalaman terhadap perawatan gigi (Noorsaeed et al., 2024).

Anak yang belum pernah berkunjung ke dokter gigi menunjukkan proporsi kecemasan yang lebih tinggi, terutama pada kategori takut dan sangat takut, dibandingkan dengan anak yang sudah pernah berkunjung. Anak dengan pengalaman kunjungan sebelumnya cenderung berada pada kategori gembira

dan netral. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman positif saat kunjungan ke dokter gigi dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan anak pada tindakan pencabutan gigi. Pengalaman sebelumnya memungkinkan anak untuk mengenal lingkungan klinik, prosedur perawatan, serta tenaga kesehatan, sehingga mengurangi rasa takut terhadap hal-hal yang tidak diketahui. Sebaliknya, anak yang belum pernah berkunjung ke dokter gigi cenderung memiliki kecemasan yang lebih tinggi karena kurangnya informasi dan adanya bayangan negatif terhadap tindakan pencabutan gigi (Porritt et al., 2019).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan anak pada tindakan pencabutan gigi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain usia, jenis kelamin, dan pengalaman berkunjung ke dokter gigi. Temuan ini menunjukkan di mana mayoritas responden berada pada kategori tidak takut, namun masih terdapat proporsi anak dengan kategori takut dan sangat takut, khususnya pada kelompok usia 6–7 tahun dan pada anak yang belum pernah berkunjung ke dokter gigi. Hal ini menegaskan bahwa data hasil penelitian dan pembahasan saling berkesinambungan dan menunjukkan pola yang konsisten. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, tenaga kesehatan gigi diharapkan dapat menerapkan pendekatan yang lebih tepat sasaran, seperti penggunaan komunikasi yang sederhana, teknik tell-show-do, serta penciptaan suasana klinik yang ramah anak, sehingga kecemasan anak dapat diminimalkan dan tindakan pencabutan gigi dapat berlangsung lebih optimal serta memberikan pengalaman perawatan yang positif bagi anak (American Academy of Pediatric Dentistry, 2024).

Conclusion (Simpulan)

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai gambaran kecemasan anak usia 6–12 tahun

pada tindakan pencabutan gigi di The Smile Centre Jakarta, dapat disimpulkan bahwa: Tingkat kecemasan anak usia 6–12 tahun pada tindakan pencabutan gigi sebagian besar berada pada kategori tidak takut, yang ditunjukkan oleh kategori gembira dan netral, meskipun masih ditemukan anak dengan kategori takut dan sangat takut.

2. Berdasarkan jenis kelamin, anak perempuan cenderung lebih banyak menunjukkan respons emosional positif atau tidak takut dibandingkan anak laki-laki, meskipun perbedaan tersebut tidak menunjukkan kesenjangan yang sangat mencolok. Berdasarkan usia, anak usia 6–7 tahun memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia 8–9 tahun dan 10–12 tahun, yang menunjukkan bahwa usia berperan dalam respons kecemasan anak terhadap tindakan pencabutan gigi. Berdasarkan pengalaman berkunjung ke dokter gigi, anak yang belum pernah berkunjung menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan anak yang sudah pernah berkunjung, sehingga pengalaman sebelumnya berperan dalam menurunkan kecemasan anak.

Reference (Daftar Pustaka)

- American Academy of Pediatric Dentistry. (2024). THE REFERENCE MANUAL OF PEDIATRIC DENTISTRY. https://www.aapd.org/globalassets/media/policies_guidelines/bp_behavguid_e.pdf*
- Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). Konsep kecemasan (anxiety) pada lanjut usia (lansia). Konselor, 5(2), 93–99.*

- At, K., & Khoiruzza, A. A. (2021). Penyakit Pulpa Dan Perawatan Saluran Akar Satu Kali Kunjungan: Literature Review. *Jurnal Ilmu Kedokteran Gigi*, 4(2), 64–70.
- Jeffrey, J., Meliawaty, F., & Rahaju, A. (2018). Maternal Education Level and Child's Anxiety on Dental Extraction. *Journal of Medicine and Health*, 2(1).
- Kaswindiarti, S., & Khotimah, T. H. (2021). Pengaruh Aromaterapi Jeruk Manis (*Citrus Sinensis*) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Dan Denyut Nadi Anak Usia 6-9 Tahun Pada Kunjungan Pertama Ke Dokter Gigi. *JIKG (Jurnal Ilmu Kedokteran Gigi)*, 3(2).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *DALAM ANGKA TIM PENYUSUN SKI 2023 DALAM ANGKA KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA*.
https://drive.google.com/file/d/1rjNDG_f8xG6-Y9wmhJUnXhJ-vUFevVJC/view
- Lubis, I. A., Wibisono, W. L., Sjamsul, R. T., & Oewen, R. R. (2021). Distraksi Visual Video Animasi Dan Virtual Reality Dalam Mengurangi Kecemasan Anak Usia 7-10 Tahun Pada Tindakan Anestesi Infiltrasi. *B-Dent: Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah*, 8(1), 9–18.
- Mathius, N. P. N. E., Sembiring, L. S., & Rohinsa, M. (2019). Tingkat kecemasan dental anak usia 7-12 tahun yang akan melakukan ekstraksi gigi Dental anxiety level of 7-12-years old children who will perform tooth extraction at dental hospital. *Padjajaran Journal of Dental Researchers and Students*, 3(1), 33–42.
- Muhyi, M. (2018). *Metodologi penelitian*. Adi Buana University Press.
- Noorsaeed, A. S., Alqahtani, S. S. S., Alghanami, A. A., Alqahtani, M. D., Al Hudithi, H. I. R., Alshahrani, M. S. A., & Alkharsan, A. K. M. (2024). Pediatric dental anxiety: Strategies for dentists to alleviate children's overwhelming fear. *Revista Iberoamericana de Psicología Del Ejercicio y El Deporte*, 19(6), 676–679.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*.
- Porritt, J., Marshman, Z., & Rodd, H. D. (2019). Understanding children's dental anxiety and psychological approaches to its reduction. *International Journal of Paediatric Dentistry*, 22(6), 397–405.
- Sanger, S. E., Pangemanan, D. H. C., & Leman, M. A. (2017). Gambaran kecemasan anak usia 6-12 tahun terhadap perawatan gigi di SD Kristen Eben Haezar 2 Manado. *E-GiGi*, 5(2).
- Sekeon, S. E., Gunawan, P. N., & Pangemanan, D. H. C. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Saat Perawatan Ekstraksi Gigi. *E-GiGi*, 9(2), 340–346.
- Sitanaya, R. (2016). *Exodontia (dasar-dasar ilmu pencabutan gigi)*. Deepublish.
- Wuisang, M., Gunawan, P., & Kandou, J. (2015). GAMBARAN KECEMASAN TERHADAP PENAMBALAN GIGI PADA ANAK UMUR 6-12 TAHUN DI POLI GIGI DAN MULUT PUSKESMAS TUMINTING MANADO. *E-GiGi*, 3(1).